

Strategi Membangun Kesalehan Digital Anak: Analisis Tekstual-Kontekstual Tafsir Surat Luqman Ayat 13-17 (Studi Tafsir Analisis)

Emi Nilawati¹, Cecep Nasrul Yakin², Naufal Syauqi Fauzani³

¹²Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAI PERSIS Garut, Indonesia

³Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Bandung, Indonesia

arsipemi72@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27-07-2026

Disetujui: 10-07-2026

Kata Kunci:

Era Digital
Moralitas Digital
Pendidikan Anak
Pendidikan Keluarga

Abstract: The digital era brings major disruption to child-rearing patterns, marked by a cyber-morality crisis due to the mechanization of religious education that is devoid of spiritual essence. This study aims to analyze the textual-contextual text of the tarbiyah verses in Surah Luqman verses 13-17 analytically through the lens of classical and contemporary interpretations and contextualize them with the idea of digital piety as an effort to build children's digital piety. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. Library research is a type of research whose data sources are taken from documents, such as books, articles and others. The collected data are analyzed using the Miles and Hubberman approach. The results of the study show that Surah Luqman verses 13-17 contain a gradual and hierarchical structure of the Islamic education curriculum, starting from the purification of faith, strengthening human manners, to the enforcement of worship (prayer) in order to give birth to inner moral immunity (internal filter). The results of this study found that character formation in children in the digital era must begin with strengthening monotheism as a spiritual foundation, followed by the habit of devotion to parents as a moral foundation, and be realized through consistency in worship, strengthening amar makruf nahi munkar, and developing good social morals. These values are understood not only as normative teachings, but as a relevant educational strategy to address the challenges of using technology and digital media on children. The results of the discussion show that the concept of digital piety is born from the integration of holistic Islamic education through three main dimensions: tarbiyyah, ta'lim, and ta'dib.

Abstrak: Era digital membawa disrupsi besar terhadap pola asuh anak, ditandai dengan krisis moralitas siber (cyber-morality) akibat mekanisasi pendidikan ibadah yang kering dari esensi spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara tekstual-kontekstual naskah ayat tarbiyah dalam Surah Luqman ayat 13-17 secara analitis melalui lensa tafsir klasik dan kontemporer serta mengontekstualisasikannya dengan gagasan kesalehan digital sebagai ikhtiar membangun kesalehan digital anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Studi kepustakaan (library research) sebagai jenis penelitian yang sumber datanya diambil dari dokumen, seperti buku, artikel dan lainnya. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 13-17 memuat struktur kurikulum pendidikan Islam yang gradual dan hierarkis, dimulai dari pemurnian akidah, penguatan adab kemanusiaan, hingga penegakan ibadah (salat) demi melahirkan imunitas moral batiniah (internal filter). Hasil penelitian ini menemukan, bahwa pembentukan karakter anak di era digital harus dimulai dari penguatan tauhid sebagai landasan spiritual, dilanjutkan dengan pembiasaan berbakti kepada orang tua sebagai fondasi moral, serta diwujudkan melalui konsistensi dalam ibadah, penguatan amar makruf nahi munkar, dan pengembangan akhlak sosial yang baik. Nilai-nilai tersebut dipahami bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai strategi pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan penggunaan teknologi dan media digital pada anak. Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa konsep kesalehan digital lahir dari integrasi pendidikan Islam yang holistik melalui tiga dimensi utama, yaitu tarbiyyah, ta'lim, dan ta'dib.

————— ✎ —————

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ke dalam jiwa peserta didik guna membentuk pribadi muslim

yang kaffah. Dalam konseptualisasi pedagogi Islam, pengajaran ibadah dan penanaman akidah selalu ditempatkan sebagai prioritas mutlak yang mendahului pengajaran keterampilan hidup (*life skill*)¹. Hal ini dikarenakan ibadah berfungsi sebagai fondasi eksistensial identitas seorang muslim. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa tujuan fundamental dari penciptaan manusia dan jin tidak lain adalah untuk beribadah dan menghambakan diri secara total kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Oleh karena itu, kegagalan dalam menginternalisasikan nilai ibadah pada anak sejak usia dini sama saja dengan meruntuhkan sendi-sendi utama bangunan karakter islami mereka.

Namun, realitas kontemporer di era digital menghadirkan tantangan pengasuhan (*parenting*) yang jauh lebih kompleks. Kehadiran teknologi informasi, gawai, dan internet telah mendisrupsi pola interaksi di dalam institusi keluarga. Anak-anak masa kini mengalami ketergantungan yang akut terhadap dunia siber, yang pada gilirannya memicu krisis moralitas digital (*cyber-morality crisis*), seperti maraknya *cyber-bullying*, kecanduan konten non-edukatif, hingga pengikisan adab di media sosial². Di sisi lain, metode pengajaran ibadah di lingkungan keluarga sering kali masih terjebak pada pendekatan mekanistik-formalitas—anak hanya diajarkan tata cara ritual ibadah sebatas gugur kewajiban fikih tanpa sentuhan esensi spiritual. Akibatnya, terjadi *gap* yang besar di mana anak melaksanakan ritual ibadah secara formal, namun kehilangan kontrol moral dan spiritual saat berselancar di dunia maya tanpa pengawasan orang tua.

Menghadapi tantangan siber ini, umat Islam dituntut untuk melakukan reorientasi pola asuh dengan kembali menggali petunjuk arsitektur pendidikan keluarga yang diabadikan di dalam Al-Qur'an. Salah satu naskah teologis paling monumental yang memuat cetak biru (*blueprint*) kurikulum pendidikan anak adalah untaian wasiat Luqman Al-Hakim dalam Surah Luqman ayat 13-17. Melalui analisis tekstual terhadap naskah ayat tersebut, ditemukan sebuah struktur metodologis yang kokoh: pendidikan harus dimulai dari pemurnian akidah (*laa tusyrik billah*), penghormatan kemanusiaan (berbakti kepada orang tua), hingga penegakan pilar ibadah murni (*aqimis-shalah*) dan ketahanan mental sosial (*wushbir 'ala maa ashabak*).

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa munculnya fenomena *cyber-bullying* yang termasuk bentuk disrupsi digital masyarakat merupakan akibat dari dekonstruksi pola asuh otoriter tradisional menuju pola asuh demokratis-digital yang cenderung permisif. Hasil dari pola tersebut mendorong munculnya fenomena *pseudo-presence*, bahwa orang tua hadir secara fisik. Namun, secara psikis selalu terfragmentasi oleh tuntutan pekerjaan dan penggunaan perangkat pintar atau gawai, sehingga fungsi *hadhanah* sebagai instrumen perlindungan akal (*hifdz al-'aql*)

¹ Emi Nilawati, Ridwan Ridwan, and Naufal Syauqi Fauzani, "Pedagogical Review of the Concept of Family as an Islamic Educational Institution in the Al-Usrah Manuscript of the Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Book: A Discourse Analysis," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, no. Vol. 9 No. 2 (2026): Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama (2026): 265–78, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/54614/16416>.

² Gasseem Gohal et al., "Prevalence and Related Risks of Cyberbullying and Its Effects on Adolescent," *BMC Psychiatry* 23, no. 1 (2023): 39, <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04542-0>; Suhans Bansal et al., "Cyberbullying and Mental Health: Past, Present and Future," *Frontiers in Psychology* 14 (2024), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1279234>; Geraldine Ray, Christopher D Mcdermott, and Mathew Nicho, "Cyberbullying on Social Media : Definitions , Prevalence , and Impact Challenges," *Journal of Cybersecurity* 10 (2024), <https://doi.org/10.1093/cybsec/tyae026>; Nia Agustiniingsih, Ah Yusuf, and Qori Fanani, "The Impact of Bullying and Cyberbullying on Mental Health : A Systematic Review," *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 13, no. 2 (2024): 513–20, <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23683>.

dan moral anak mengalami degradasi. Selain itu, efek fenomena ini menyebabkan orang tua senantiasa mewakilkan fungsi dan tugas pengasuhan kepada perangkat digital tanpa disertai dengan literasi mumpuni, yang dalam kaca mata hukum Islam merusak prinsip kebaikan anak (*maslahah al-thifl*)³.

Implikasi dari ketergantungan terhadap perangkat digital dan media sosial sering pula menyebabkan berkurangnya kualitas interaksi orang tua dengan anak. Sebagaimana munculnya fenomena Sosmedika-Mom, yang menunjukkan bahwa para ibu menjadikan sosial media sebagai sumber utama informasi, sehingga hal tersebut mengakibatkan tekanan sosial untuk memenuhi standar pengasuhan yang ideal. Implikasi tersebut sering kali mengakibatkan perasaan tidak cukup baik dan sering kali menurunkan rasa percaya diri, sehingga memunculkan inferioritas dalam pola pengasuhan anak. Dampak negatif tersebut bisa dicegah dengan membekali diri dengan literasi digital, penggunaan sosial media secara bijak, dukungan lingkungan keluarga sekitar dan kebijakan yang mendorong kesejahteraan ibu dan anak agar keduanya terlindungi dari tekanan sosial dan kesehatan mental yang timbul dari penggunaan perangkat digital dan media sosial secara berlebihan⁴.

Perlunya ikhtiar dan usaha sebagai langkah preventif dari dampak negatif penggunaan media sosial dan perangkat digital secara berlebihan, seperti mengintegrasikan pendekatan psikologis dan pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan kepada anak. Cyber-bullying yang menjadi salah satu fenomena yang muncul dari dampak penggunaan perangkat digital dan media sosial mampu dicegah dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan spiritualitas. Pendekatan psikologis seperti teori belajar sosial, penguatan hubungan emosional, dan penggunaan media naratif terbukti memperkuat proses internalisasi nilai. Di sisi lain, metode Islami seperti keteladanan, pembiasaan, dan refleksi Qur'ani secara konsisten mengarahkan anak kepada pembentukan karakter yang berakar pada nilai tauhid dan moralitas Islam⁵.

Senada dengan yang telah disebutkan di atas, pentingnya pendekatan parenting berbasis Al-Quran untuk menekan dampak negatif yang muncul dari penggunaan perangkat digital. Luqman Al-Hakim yang tertuang dalam surat Luqman merupakan representasi parenting Qurani yang bisa dijadikan sumber referensi. Ikhtiar Luqman yang merepresentasikan pola asuh atau parenting Qurani di antaranya: 1) tidak syirik kepada Allah SWT, 2) berbakti kepada orang tua, 3) berbuat baik dan beramal saleh, 4) menegakkan amar makruf dan nahi mungkar, 5) berkasih sayang dan lemah lembut, 6) berakhlak mulia dan tidak sombong, 7) dan bertauhid sejak usia muda⁶.

³ Ahmad Muhammad Naseh and Muhimma Aulia Mashuda, "Transformasi Pola Asuh Dan Tantangan Pengawasan Anak Di Tengah Disrupsi Digital Masyarakat Sumbersuko Lumajang," *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 01 (2026): 58–69, <https://doi.org/10.62097/mabahits.v7i01.3022>.

⁴ Arif Sugitanata and Sarah Aqila, "Transformasi Pengasuhan Anak Di Era Digital: Analisis Fenomena 'Sosmedika Mom' Dan Dampaknya Terhadap Ibu-Ibu Modern," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 4, no. 1 (2024): 17–31, [//journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM](http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM).

⁵ Muh Nur Alamsyah and Nur Wahyu Ningsih, "Strategi Integratif Pendekatan Psikologis Dan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha," *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 626–43, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>.

⁶ Achmad Fawaid and Rifah Hasanah, "Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 962–78, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada QS. Luqman: 13-17, merupakan representasi dari pendidikan karakter yang salah satu fungsinya untuk mengarahkan anak sebagai insan yang beradab, memiliki akhlak Qurani dan mampu menjaga diri dari perbuatan buruk, seperti cyber-bullying yang merupakan dampak penggunaan media sosial secara berlebihan. Pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-17 mencakup kesadaran akan tanggung jawab, keadilan dan kebijaksanaan, ajaran kebaikan, penghormatan kepada orang tua, ketaatan kepada Allah, dan penerapan yang berkaitan dengan pendidikan tauhid, ibadah, dan dakwah ⁷.

Dilihat dari kajian terdahulu yang telah disebutkan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai topik kesalehan digital untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkannya, seperti cyber-bullying, dan membahas tafsir QS. Luqman ayat 13-17 dengan metode tafsir analitis (tahlili) sebagai pisau penelitian. Adapun perbedaannya adalah penelitian sekarang menjadikan tafsir QS. Luqman ayat 13-17 sebagai landasan pemikiran pola asuh Qurani, yang berfungsi untuk melahirkan strategi yang mampu mencegah dan meminimalkan dampak negatif dari penggunaan perangkat digital dan media sosial, sehingga mampu melahirkan generasi yang memiliki kesalehan digital.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji Strategi Membangun Kesalehan Digital Anak: Analisis Tekstual-Kontekstual Tafsir Surat Luqman Ayat 13-17 berdasarkan studi Tafsir Analisis. Sementara itu, tujuan penelitian ini untuk mengkaji Strategi Membangun Kesalehan Digital Anak: Analisis Tekstual-Kontekstual Tafsir Surat Luqman Ayat 13-17 berdasarkan studi Tafsir Analisis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Islam, khususnya pada bidang pendidikan keluarga dan studi tafsir yang berkaitan dengan pola asuh anak di era digital. Secara teoritis, penelitian ini memperluas horizon pemaknaan terhadap QS. Luqman ayat 13–17 melalui pendekatan analisis tafsir yang mengintegrasikan dimensi tekstual Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konstruksi konseptual mengenai kesalehan digital anak sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan pengawasan diri (muraqabah) dalam penggunaan teknologi digital. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi terhadap problem disrupsi digital melalui penguatan fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam membentuk generasi yang saleh secara spiritual sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berlandaskan metode deskriptif. Selain itu, penelitian ini berbentuk studi kepustakaan yang sumber datanya diambil dari literatur

⁷ Ishlah Seillariski, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Qs Al Luqman Ayat 13-17 Sebagai Landasan Kurikulum," *TADBIRUNA* 5, no. 1 (2025): 38–47, <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i1.1875>.

ilmiah, seperti buku, artikel ilmiah dan dokumen lainnya⁸. Sumber data penelitian berasal dari kitab tafsir klasik dan kontemporer dan sumber data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah dan dokumen penunjang lainnya. Sementara analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis Miles dan Hubberman, yang melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sejak penelitian dilakukan.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tauhid dan Berbakti kepada Orang Tua Sebagai Fondasi Kesalehan Anak

Allah Swt. menjelaskan dalam surah Luqman ayat ke 13 dan 14, mengenai fondasi kesalehan bagi seorang anak, antara lain: Mengesakan Allah Swt. dan senantiasa berbakti kepada orang tua. Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, bahwasanya Luqman sebagai seorang hamba Allah yang memiliki kecerdasan, yang dibuktikan dengan perannya mendidik anak, agar senantiasa menyembah kepada Allah Swt. dan tidak pernah sekali-kali menyekutukannya dengan yang lain, karena hal tersebut merupakan dosa besar. Di samping itu, Luqman memberikan petunjuk kepada anaknya agar senantiasa berbakti kepada orang tuanya, terutama kepada ibu. Sebagaimana menurut Qatadah dan Atha, bahwa ibu yang merasakan kesengsaraan yang luar biasa, yang telah mengandung dan merawat, serta menyusui selama dua tahun. Berbakti kepada orang tua merupakan bentuk syukur seorang anak kepada Allah Swt. yang ditegaskan dalam ayat 14: “Bersyukurlah kepada-Ku dan Kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kamu kembali.”¹⁰

Ayat ini menegaskan pentingnya tauhid bagi pendidikan anak, khususnya pendidikan dasar dalam lingkup keluarga. Muthmainnah dan Fadhilah mengutip penjelasan Al-Ghazali, bahwa secara psikologis sangat penting menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak yang berorientasi kepada fitrah, mahabbatulLāh, penyucian jiwa (taẓkiyah al-nafs) dan pembiasaan moral (adāb). Lebih lanjut, pendidikan berbasis tauhid berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran transendental pada anak, serta menyadarkan kita sebagai pendidik dan orang tua, bahwasanya kecerdasan tidak terbatas hanya pada aspek kognitif dan akademik, tapi perlu juga kepada konsep yang aplikatif yaitu hubungan langsung dengan Tuhan yang ditanamkan melalui hati yang bersih dan jiwa yang bersih.

11

Selain itu, nilai kesalehan anak dibangun dengan hubungan yang baik dengan kedua orang tua. Iskandar, Saepudin dan Sobarna mengutip penjelasan Hasnizar, bahwa bakti kepada orang tua adalah semua perbuatan baik dari anak kepada orang tua yang melambangkan rasa hormat dan

⁸ Agus Susilo Saefullah, “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

⁹ Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa’diyah, “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman,” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

¹⁰ Ismail bin Umar bin Kathir Al-Qurasyi Al-Dimasyqi Abu Al-Fida Imaduddin Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim* (Kairo: Dar Taybah, 1999).

¹¹ Muthia Nur Fadhilah and Mutmainnah Mutmainnah, “Psikologi Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i1.582>.

patuh pada jalan kebenaran, karena tidak ada kepatuhan kepada jalan yang diharamkan oleh Allah Swt..¹² Selain itu, berbakti kepada orang tua adalah bentuk syukur anak dengan wasilah orang tua kepada Allah Swt., karena dengannya anak dilahirkan ke dunia, dijaga dan dididik oleh orang tua.¹³

Dua unsur ini yang diajarkan Luqman kepada anaknya merupakan modal awal dan fondasi kesalehan seorang anak, yang ditanamkan pada ruang lingkup paling dasar dalam pendidikan dasar yaitu keluarga. Sebagaimana Luqman menanamkan langsung hal ini kepada anaknya dengan pendekatan dialogis dan penuh kasih sayang. Selain itu, penanaman nilai-nilai transendental (tauhid) dan moral (bakti kepada orang tua) dijelaskan secara komprehensif kepada anak, melalui strategi *take and give*. Sebagaimana Disampaikan oleh Luqman, bahwa jika engkau syirik maka itu merupakan dosa yang sangat besar, serta berbakti kepada orang tua merupakan sikap berterima kasih atau rasa syukur kepada orang Allah Swt. dan orang tua yang telah merawat dan mendidik anak menjadi anak yang saleh.

Dijelaskan oleh Ibnu Katsir, bahwa fondasi dan kerangka kesalehan seorang anak lahir dari dua kutub yang tidak dipisahkan, yaitu tauhid dan menghormati kedua orang tua. Sebagaimana bahwa syirik merupakan seburuk-buruknya kezaliman, karena menempatkan Khalik setara dengan makhluk.¹⁴ Dimensi teologi ini disempurnakan dengan tanggung jawab moral, berbakti kepada orang tua. Konsep ini mengarahkan kepada keseimbangan antara tauhid sebagai landasan keimanan dan bakti kepada orang tua sebagai landasan pendidikan anak sebagai individu yang saleh. Maka dari itu, bakti kepada orang tua harus selaras dengan wahyu ilahi.¹⁵ Sebagaimana Ibnu Katsir menjelaskan kisah Sa'ad bin Abi Waqqas yang memeluk Islam yang disertai penolakan yang keras dari ibunya. Namun, ia tetap teguh pendirian dengan tauhidnya tersebut, dengan tetap memuliakan ibunya.¹⁶

Karena itu, dalam konteks era digital, fondasi tauhid dan bakti kepada orang tua yang diajarkan Luqman tidak lagi hanya dipahami sebagai prinsip kesalehan individual, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kesalehan digital anak. Tauhid menumbuhkan kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi Allah) sehingga anak memiliki kontrol batin saat menggunakan teknologi dan tidak mudah terjerumus pada perilaku menyimpang di ruang siber. Sementara itu, bakti kepada orang tua membangun relasi yang hangat, dialogis, dan penuh penghormatan yang menjadi dasar efektifnya pendampingan digital dalam keluarga. Dengan demikian, anak tidak sekadar tunduk pada aturan penggunaan gawai, tetapi memahami nilai dan tujuan di baliknya. Integrasi antara kesadaran ketuhanan dan penghormatan terhadap otoritas moral orang tua melahirkan kemampuan untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab, menjaga adab dalam komunikasi daring, menyaring informasi, serta menjauhi perilaku negatif seperti *cyber-bullying*,

¹² Syifa Fauziningtyas Iskandar, Aep Saepudin, and Ayi Sobarna, "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Syukur," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 63–70, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>.

¹³ Arif Firdausi Nur Romadlon and Azmi Afina Nurdianisa, "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Koperatif)," *Jurnal Al-Karima* 5, no. 1 (2021): 25–46, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i1.40>.

¹⁴ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim*.

¹⁵ Ahmad Naqib and Darnoto Darnoto, "Pendidikan Tauhid, Akhlak, Dan Ibadah Dalam Keluarga: Kajian Surah Luqman 12–19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 839–52, <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.8060>.

¹⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim*.

ujaran kebencian, dan konsumsi konten yang bertentangan dengan nilai Islam. Melalui proses tersebut, kesalehan digital hadir sebagai aktualisasi nilai tauhid dan birrul wālidain yang diwujudkan dalam etika, pilihan, dan perilaku anak di ruang digital.

Tidak meremehkan nilai kebaikan, Menjaga Salat dan Amar Makruf Nahi Munkar sebagai Bukti Istikamah Anak

Implementasi dari nilai-nilai tauhid dalam anak adalah menjadi individu yang senantiasa istikamah dalam kebaikan, di antar indikator tersebut dijelaskan dalam 16-17 surah Luqman meliputi: Tidak menganggap remeh nilai kebaikan, senantiasa menjaga salat, dan amar makruf nahi munkar. Hal ini merupakan identitas mendasar bagi seorang muslim, khususnya fitrah seorang anak. Maka sangat penting bagi seorang anak dikenalkan dengan identitasnya sebagai seorang muslim dengan senantiasa tidak memandang remeh perbuatan baik dan buruk, karena setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang muslim akan dicatat dan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt., serta berlakunya sunnatulLāh reward an punishment terhadap setiap perbuatan. Diharapkan dari sikap itu muncul sikap senantiasa berhati-hati dalam setiap hal yang dilakukan.¹⁷

Fondasi identitas lain sebagai seorang muslim yang mesti ditanamkan kepada anak sejak dini adalah salat. Dijelaskan, bahwa salat sebagai inti dari pendidikan spiritual dan pengetahuan moral melalui amar makruf nahi munkar. Selain itu, pentingnya memiliki sikap sabar pada diri seorang muslim, sebagai bentuk karakter yang kuat dan konsisten dalam kebaikan, sehingga hal ini menegaskan nilai pendidikan Islam yang holistik antara spiritual, moral dan sikap.¹⁸

Senada dengan ini, salat merupakan identitas keagamaan bagi individu muslim. Hal tersebut diungkapkan dengan ungkapan al-salātu 'imād al-diin (salat tiang agama). Artinya salat bukan hanya sebatas aktivitas ibadah formalitas, tapi dengannya terkandung nilai-nilai positif yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim, seperti disiplin, kebersihan, kepatuhan, konsistensi, pengendalian diri, kesehatan fisik mau pun psikis dan lainnya. Jika konsep tersebut dilaksanakan disertai aspek spiritual, kehadiran hati, kekhusyukan dan kesadaran maka akan melahirkan kesalehan anak, menjadi individu yang dekat dengan Allah Swt., bertanggung jawab dan mencegah perbuatan keji dan munkar, sehingga kualitas salat seseorang akan berbanding lurus dengan kualitasnya.¹⁹

Amar makruf nahi munkar merupakan simbol agama Islam yang utama, maka sudah seyogyanya anak dikenalkan dengan paradigma tersebut. Karena konsep amar makruf nahi munkar merupakan tanggung jawab sosial seorang muslim dengan senantiasa menyiarkan kebaikan dan mencegah kejelekan. Kaitan dengan konteks pendidikan kepada anak, maka anak dilatih untuk

¹⁷ Sahrul Rizkyandi and Mujahid Rasyid, "Implikasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Az-Zalzalah Ayat 7-8 Terhadap Metode Reward Dan Punishment Dalam Penanaman Akhlak," in *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 5 (Bandung, 2025), 109–14, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.17879>.

¹⁸ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim*.

¹⁹ Amelia Maulida, "Adab Dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Muslim," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 590–97, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>; Aie Hilda Muhibah and Taufiq Fauzan Ginanjar, "Aktualisasi Nilai-Nilai Salat Dalam Transformasi Perilaku Umat Muslim Indonesia," *Jurnal Tradisi Dan Masyarakat Islam Indonesia* 1, no. 01 (2026): 89–102.

senantiasa memiliki kesadaran terhadap kondisi di sekitarnya, serta senantiasa memiliki keberanian akan tegaknya nilai-nilai kebaikan.²⁰ Dengan kata lain, amar makruf nahi munkar merupakan konsep ilahiah yang mampu mendorong kemandirian pikiran, daya kritis dan analitis kepada anak dalam menyikap fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupannya, sehingga diajarkannya nilai ini kepada anak diharapkan tumbuh pribadi yang memiliki pendirian dan tidak gamang.

Dalam konteks era digital, sikap tidak meremehkan nilai kebaikan, menjaga salat, dan menghidupkan amar makruf nahi munkar memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk kesalehan digital anak. Kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. membangun kontrol diri (*self-regulation*) dan rasa muraqabah yang mendorong anak lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Nilai salat yang melatih disiplin, pengendalian diri, dan kehadiran hati menjadi benteng spiritual agar anak tidak larut dalam distraksi digital, kecanduan gawai, maupun perilaku impulsif di ruang siber. Sementara itu, prinsip amar makruf nahi munkar membentuk tanggung jawab sosial anak untuk menghadirkan konten yang bermanfaat, menjaga etika komunikasi, serta memiliki keberanian moral untuk tidak ikut menyebarkan keburukan seperti *cyber-bullying*, ujaran kebencian, disinformasi, maupun perilaku digital yang merendahkan martabat orang lain. Dengan demikian, kesalehan digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, tetapi sebagai wujud istiqamah dalam menghadirkan nilai ibadah, adab, dan kebermanfaatan di ruang digital sebagai bagian dari aktualisasi identitas muslim pada era kontemporer.

Senantiasa Menjaga Diri dari Akhlak Tercela sebagai Representasi Kesalehan Sosial

Menjaga diri dari akhlak tercela merupakan bagian penting dari pembentukan kesalehan seorang anak, khususnya yang berkaitan dengan kesalehan sosial dalam bermasyarakat yang sesuai dengan syariat Islam. Kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang menjunjung nilai kejujuran, pengendalian diri, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan menjauhi sifat-sifat buruk seperti iri, sombong, dengki, dan perilaku merugikan orang lain, seseorang tidak hanya menjaga kemurnian akhlaknya, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Dijelaskan oleh Ibnu Katsir, surah Luqman 18-19 menjelaskan urgensi bergaul dan bermasyarakat dengan pendekatan yang penuh kesederhanaan, menghindari rasa ujub atau sombong agar akhlak dan hubungan sosial terjaga.²¹ Senada dengan ini, dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, bahwa takabbur yang semakna *ta'āzūm* dalam bahasa Arab adalah beranggapan bahwa dirinya mempunyai kehebatan yang lebih dari yang lain, serta menampakkan keagungan dan

²⁰ Suminah Suminah and Fauzi Fauzi, "Dasar Pendidikan Moral Anak Usia Dini: Perintah Dan Larangan Dalam Qur'an Surat Lukman Ayat 13-19," *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 3, no. 2 (2025): 120–30, <https://doi.org/10.61683/jome.v3i02.270>; Mohamad Latief et al., "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (2022): 95–110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.

²¹ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim*.

kebesaran yang ada pada diri sendiri, yang diakibatkan dari ilmu, amal, nasab kecantikan, harta dan lainnya. Ayat ini memerintahkan agar senantiasa menjadi anak yang memiliki kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan berkata: “wahai anakku, disamping butir-butir nasehat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan wajahmu tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati.”²²

Adanya larangan untuk memalingkan wajah dan berjalan dengan congkak dan sombong, serta perintah agar berjalan dengan penuh kesopanan dan merendahkan suara merupakan bentuk arahan untuk mencegah dan menahan diri dari kesombongan, serta mendorong agar menjadi pribadi yang penuh kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain.²³ Secara mendasar, bahwasanya paradigma ini mengarahkan anak kepada kesiapan diri untuk senantiasa bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat berdasarkan kesalehan, yaitu dengan adab dan akhlak. Secara lebih spesifik dalam konteks kesalehan digital pada anak, paradigma ini membekali anak untuk senantiasa mendahulukan akhlak dan adab dalam pergaulan dunia maya. Implikasinya anak diharapkan bisa menahan diri dari arus informasi digital yang tidak baik, serta menjauhkan diri dari perilaku digital yang tercela seperti cyber-bullying.

Membangun kesalehan digital anak, nilai menjaga diri dari akhlak tercela sebagaimana terkandung dalam QS. Luqman ayat 18–19 menjadi fondasi penting dalam membentuk etika bermedia dan karakter digital yang beradab. Strategi ini tidak cukup dilakukan melalui pembatasan penggunaan teknologi semata, tetapi melalui internalisasi nilai adab yang ditanamkan secara berkelanjutan dalam keluarga dan lingkungan pendidikan. Sikap rendah hati, kemampuan mengendalikan diri, berbicara dengan santun, serta menghormati orang lain perlu ditransformasikan ke dalam perilaku digital seperti menjaga etika berkomentar, tidak mencari validasi secara berlebihan, tidak menampilkan kesombongan di media sosial, serta mampu menyaring dan merespons informasi secara bijak. Dalam kerangka pendidikan Islam, strategi tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan orang tua (*uswah*), pembiasaan penggunaan media digital secara sehat, pendampingan dialogis, serta penguatan kesadaran bahwa aktivitas di ruang digital juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, kesalehan digital anak tidak hanya diukur dari kemampuan menghindari konten negatif, tetapi juga dari kemampuan menghadirkan akhlak Qurani dalam setiap interaksi digital, sehingga ruang siber menjadi media pembentukan karakter, penyebaran kebaikan, dan aktualisasi nilai rahmatan lil ‘ālamīn.

Kesalehan Digital Terlahir dari Pendidikan Holistik Anak: Tarbiyyah, Ta’līm dan Ta’dīb

Secara konsep dan strategi yang berlandaskan surah Luqman ayat 13-19, kesalehan digital tidak terlepas dari nilai holistik yang ada dalam pendidikan Islam. Secara epistemologi kesalehan

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²³ Afif Fajri Pratama, Angga Wijaya, and Muhamad Yahya, “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Al Quran Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak (Qs. Luqman Ayat 13-17),” *Al-Basyir: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 3 (2026): 154–65.

digital mampu diusahakan melalui pendidikan Islam yang meliputi, *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut Yunus dan Rusdin, Serta Zaenab dkk. dalam Nilawati, Ridwan dan Naufal *Tarbiyah* merujuk pada suatu proses pembinaan dan pengembangan yang berlangsung secara bertahap hingga individu mampu mencapai potensi optimalnya. Walaupun istilah ini tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Quran, esensinya tercermin dalam berbagai derivasi kata *rabb* yang mengandung makna pengasuhan, pemeliharaan, dan pertumbuhan. Sementara itu, konsep *ta'lim* menitikberatkan pada proses transfer pengetahuan dan penanaman pemahaman yang benar sebagai dasar pembentukan kemampuan berpikir serta kecerdasan intelektual. Adapun *ta'dib* berfokus pada internalisasi nilai-nilai adab, etika, dan moral sebagai inti pembentukan karakter mulia. Integrasi ketiga konsep tersebut, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, melahirkan suatu model pendidikan Islam yang komprehensif dan kontekstual dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di setiap zamannya.²⁴

Dalam konteks era digital, integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menjadi semakin relevan karena tantangan pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga meluas ke ruang virtual yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi anak. Kesalehan digital dalam kerangka ini dipahami sebagai kemampuan anak untuk menghadirkan nilai-nilai keislaman secara sadar dan konsisten dalam penggunaan teknologi, media sosial, serta akses terhadap informasi digital. *Tarbiyah* membentuk kesiapan psikologis dan spiritual anak agar mampu mengelola kebebasan digital secara bertanggung jawab; *ta'lim* membekali anak dengan kemampuan literasi digital, daya kritis, serta kecakapan memilah informasi yang benar dan bermanfaat; sedangkan *ta'dib* mengarahkan seluruh aktivitas digital agar tetap berada dalam koridor adab, etika, dan kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan holistik tidak sekadar menghasilkan anak yang melek teknologi, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki integritas moral, mampu menjaga identitas keislamannya di tengah arus digitalisasi, serta menjadikan ruang digital sebagai sarana menebarkan kebaikan, membangun relasi yang sehat, dan mengaktualisasikan nilai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sosial.

Nilai Holistik ini diimplementasikan sebagai landasan paradigma, konsep dan strategi pendidikan Islam yang bertujuan untuk melahirkan kesalehan digital pada anak. Di antara konsep dan strategi tersebut antara lain: 1) orang tua sebagai uswah dan teladan anak, 2) pendekatan persuasif dan musyawarah dalam menasihati anak, 3) mengarahkan agar seimbang antar ilmu dan amal (seimbang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, 4) senantiasa melatih diri dengan teguh dan sabar akan kebenaran dan 5) mentransformasikan ilmu dan amal dalam bentuk akhlak sebagai landasan dalam bergaul.

²⁴ Nilawati, Ridwan, and Fauzani, "Pedagogical Review of the Concept of Family as an Islamic Educational Institution in the Al-Ushrāh Manuscript of the Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Book: A Discourse Analysis," 2026.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan kesalehan digital anak tidak dapat dipisahkan dari fondasi pendidikan Islam yang bersumber pada nilai-nilai Qurani dalam Surah Luqman ayat 13–19. Berdasarkan analisis tekstual-kontekstual terhadap ayat dan penafsiran para mufasir, ditemukan bahwa pembentukan karakter anak di era digital harus dimulai dari penguatan tauhid sebagai landasan spiritual, dilanjutkan dengan pembiasaan berbakti kepada orang tua sebagai fondasi moral, serta diwujudkan melalui konsistensi dalam ibadah, penguatan amar makruf nahi munkar, dan pengembangan akhlak sosial yang baik. Nilai-nilai tersebut dipahami bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai strategi pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan penggunaan teknologi dan media digital pada anak. Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa konsep kesalehan digital lahir dari integrasi pendidikan Islam yang holistik melalui tiga dimensi utama, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Tarbiyyah berfungsi membina kesiapan spiritual dan psikologis anak, ta'lim membentuk kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, sedangkan ta'dib menginternalisasikan adab dan etika dalam interaksi digital. Integrasi ketiganya menghasilkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan menjaga identitas keislaman, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral di ruang digital. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Islam, khususnya dalam memperluas pemaknaan terhadap konsep pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an yang adaptif terhadap era digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka konseptual bagi orang tua dan pendidik untuk membangun pola asuh yang menempatkan keluarga sebagai ruang utama internalisasi nilai, sehingga anak mampu menggunakan teknologi secara produktif, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada praktik pengasuhan di lapangan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada kajian tafsir dan belum mengeksplorasi secara mendalam aspek psikologis, perilaku digital anak, maupun variasi sosial-budaya keluarga. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi lapangan, pengembangan model parenting Qurani berbasis digital, atau pengujian efektivitas implementasi konsep kesalehan digital dalam lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada lembaga pendidikan, keluarga, dan institusi pengembangan anak agar mengintegrasikan pendidikan tauhid, literasi digital, serta pembiasaan adab dalam kurikulum dan praktik pengasuhan. Kebijakan pendidikan juga perlu mendorong penguatan peran orang tua sebagai teladan utama agar tercipta generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga saleh secara spiritual dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

Agustiningsih, Nia, Ah Yusuf, and Qori Fanani. "The Impact of Bullying and Cyberbullying on Mental Health : A Systematic Review." *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 13, no. 2

- (2024): 513–20. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23683>.
- Alamsyah, Muh Nur, and Nur Wahyu Ningsih. "Strategi Integratif Pendekatan Psikologis Dan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha." *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 626–43. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>.
- Bansal, Suhans, Naval Garg, Jagvinder Singh, and Freda Van Der Walt. "Cyberbullying and Mental Health: Past, Present and Future." *Frontiers in Psychology* 14 (2024). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1279234>.
- Fadhilah, Muthia Nur, and Mutmainnah Mutmainnah. "Psikologi Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i1.582>.
- Fawaid, Achmad, and Rifah Hasanah. "Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 962–78. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>.
- Gohal, Gasseem, Ahmad Alqassim, Ebtihal Eltyeb, Ahmed Rayyani, Bassam Hakami, Abdullah Al Faqih, Abdullah Hakami, Almuhammad Qadri, and Mohamed Mahfouz. "Prevalence and Related Risks of Cyberbullying and Its Effects on Adolescent." *BMC Psychiatry* 23, no. 1 (2023): 39. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04542-0>.
- Ibnu Kathir, Ismail bin Umar bin Kathir Al-Qurasyi Al-Dimasyqi Abu Al-Fida Imaduddin. *Tafsir Al-Quran Al-Azim*. Kairo: Dar Taybah, 1999.
- Iskandar, Syifa Fauziningtyas, Aep Saeppudin, and Ayi Sobarna. "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Syukur." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 63–70. <https://doi.org/10.29313/jrpai.viii.223>.
- Latief, Mohamad, Ahmad Rizqon, Amir Reza Kusuma, and Syaikhul Kubro. "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (2022): 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.
- Maulida, Amelia. "Adab Dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Muslim." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 590–97. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>.
- Muhibah, Aie Hilda, and Taufiq Fauzan Ginanjar. "Aktualisasi Nilai-Nilai Salat Dalam Transformasi Perilaku Umat Muslim Indonesia." *Jurnal Tradisi Dan Masyarakat Islam Indonesia* 1, no. 01 (2026): 89–102.
- Naqib, Ahmad, and Darnoto Darnoto. "Pendidikan Tauhid, Akhlak, Dan Ibadah Dalam Keluarga: Kajian Surah Luqman 12–19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 839–52. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.8060>.
- Naseh, Ahmad Muhammad, and Muhimma Aulia Mashuda. "Transformasi Pola Asuh Dan Tantangan Pengawasan Anak Di Tengah Disrupsi Digital Masyarakat Summersuko Lumajang." *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 01 (2026): 58–69.

<https://doi.org/10.62097/mabahits.v7i01.3022>.

- Nilawati, Emi, Ridwan Ridwan, and Naufal Syauqi Fauzani. "Pedagogical Review of the Concept of Family as an Islamic Educational Institution in the Al-Ushrāh Manuscript of the Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Book: A Discourse Analysis." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, no. Vol. 9 No. 2 (2026): Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama (2026): 265–78. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/54614/16416>.
- . "Pedagogical Review of the Concept of Family as an Islamic Educational Institution in the Al-Ushrāh Manuscript of the Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Book: A Discourse Analysis." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 2 (2026): 265–78. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v9i2.54614>.
- Pratama, Afif Fajri, Angga Wijaya, and Muhamad Yahya. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Al Quran Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak (Qs. Luqman Ayat 13-17)." *Al-Basyir: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 3 (2026): 154–65.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Ray, Geraldine, Christopher D Mcdermott, and Mathew Nicho. "Cyberbullying on Social Media : Definitions , Prevalence , and Impact Challenges." *Journal of Cybersecurity* 10 (2024). <https://doi.org/10.1093/cybsec/tyae026>.
- Rizkyandi, Sahrul, and Mujahid Rasyid. "Implikasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Az-Zalzalah Ayat 7-8 Terhadap Metode Reward Dan Punishment Dalam Penanaman Akhlak." In *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5:109–14. Bandung, 2025. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.17879>.
- Romadlon, Arif Firdausi Nur, and Azmi Afina Nurdianisa. "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Koperatif)." *Jurnal Al-Karima* 5, no. 1 (2021): 25–46. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i1.40>.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Seillariski, Ishlah. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Qs Al Luqman Ayat 13-17 Sebagai Landasan Kurikulum." *TADBIRUNA* 5, no. 1 (2025): 38–47. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i1.1875>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugitanata, Arif, and Sarah Aqila. "Transformasi Pengasuhan Anak Di Era Digital: Analisis Fenomena 'Sosmedika Mom' Dan Dampaknya Terhadap Ibu-Ibu Modern." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 4, no. 1 (2024): 17–31. [//journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM](https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM).

Suminah, Suminah, and Fauzi Fauzi. "Dasar Pendidikan Moral Anak Usia Dini: Perintah Dan Larangan Dalam Qur'an Surat Lukman Ayat 13-19." *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 3, no. 2 (2025): 120–30. <https://doi.org/10.61683/jome.v3io2.270>.